# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memprioritaskan pembinaan sikap mental dan kehidupan rohani. Kedua masalah itu merupakan penentu bentuk kehidupan lahiriah. Berkaitan dengan hal itu, tren kehidupan masa kini yang terpengaruh oleh sistem kapitalisme, mencuatkan gaya hidup materialistic dan hedonistic, bahkan juga meniupkan rasa kecemasan dalam masyarakat.

Islam yang lebih mengutamakan soal-soal peribadatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, hal ini tampak pada landasan ajaran tasawuf, pada hakekatnya hidup di dunia ini hanyalah untuk melaksanakan peribadatan pada Allah serta berusaha mendekatkan diri padanya. Untuk mencapai hal tersebut menurut Syekh Abdurrahman Siddiq seorang tokoh tasawuf, dalam kitabnya *BPU seribu satu wasiat terakhir*, haruslah dengan mensucikan jasmani dan rohani dari segala sifat-sifat *Mazmumah* (kejahatan) dan menghiasi diri dengan segala sifat-sifat *Mahmudah*(terpuji)[1]. Kecenderungan untuk dekat dengan Tuhan sesuai dengan fitrah manusia sebagai mahluk yang membutuhkan ketenangan dan kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani.[2]

Dalam pengamalan yang dilakukan untuk menghindari dari sifat-sifat yang tercela manusia berusaha untuk menjauhinya. Sehingga yang dibutuhkan adalah ketenangan dan kedamaian, seperti ajaran yang dijalankan oleh para tokoh sufi

---

[1]M. Arrafie Abduh, *Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq Dalam Syair-Syairnya,* (Pekanbaru: Susqa Press, 2008), h.25

[2]Dalam salah satu bait syairnya Abdurrahman Siddiq mengungkapkan hikayat-hikayat dengan wasiat "janganlah taklid akan ma'rifat, akan makna dua kalimat syahadat, ketahui olehmu zat dan sifat, akan pendirian Tuhan yang ahad. Orang awam banyaklah sesat, sebabnya tiada tahu ma'rifat,pertuhankan hawa nafsu yang jahat, tiadalah tahu jalan syariat. *Ibid*., h.26

akan bisa menghindari hal demikian dari sifat-sifat yang tercela sehingga tercapai dengan sifat-sifat yang baik (mahmudah)[3].

Tasawuf seperti yang diamalkan sebagian umat Islam telah menghiasi sejarah dahulu sampai sekarang, pada berbagai tempat. Aspek tasawuf merupakan pola hidup kerohanian sebagai ikhtiar guna mengalahkan gangguan hawa nafsu sehingga tercapai kemajuan yang sempurna, yang dikenal sebagai istilah "*Al-Insan Al-Kamil*"[4] Kemajuan sempurna yang disebut dengan *insan kamil* adalah kepada *Ma'rifatullah*. Orang yang bisa mencapai *Ma'rifat* merupakan puncak tertinggi dalam dunia tasawuf. Dengan banyaknya tokoh tasawuf yang ada di dunia Islam akhirnya berkembanglah ajaran-ajaran keseluruh dunia.

Dengan berkembangnya ajaran tasawuf banyak bermunculan tarekat dalam dunia Islam, tarekat yang pertama muncul adalah tarekat Qadiriyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani (685 H-748 H) nama tarekat bermacam-macam sesuai dengan nama pendiri tarekat tersebut, diantara berbagai macam tarekat yang terkenal terdapat Tarekat Naqsyabandiyah pada abad ke-6 Hijriah yang didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi (1318 M-1389 M)[5]. Di Indonesia sendiri muncul tarekat yang menggabungkan kedua tarekat tersebut adalah tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yang didirikan Abah Anom (1915 M-2011 M).

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang sangat menonjol dan berkembang pesat di berbagai wilayah sehingga diminati oleh masyarakat, pola peribadatan yang dikembangkan dalam tarekat Naqsyabandiyah dengan melakukan ritual *suluk* dan *tawajjuh, suluk* dalam dunia tarek at dimaknai latihan atau *riyadhah* yang dibimbing oleh guru tarekat. *Suluk* yang berada di kecamatan Sabak Auh desa Laksamana merupakan pengamalan yang dilakukan

---

[3]Asmal May, *Corak Tasawuf Syeikh Jalaluddin, (*Pekanbaru Susqa Press ,2001), h.11
[4] Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (cv. Pustaka Setia,Bandung, 1997), h.279
[5] Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (PT.Alhusna Zikra, Jakarta), h.7

setiap kali memasuki bulan Ramadhan, yang dilaksanakan selama 10 hari menjelang bulan Ramadhan.

*Tawajjuh* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yang berarti *taqabbala* dapat diterjemahkan dengan arti berhadapan, dalam Tarekat istilah ini berarti temu muka. Menurut H.A.Fuad Said dalam kitabnya *"Istilah Tarekat Naqsyabandiyyah"* bahwa *tawajjuh* adalah sejumlah murid-murid duduk dalam satu majlis berbentuk lingkaran dengan dipimpin seorang Syekh untuk mengikuti zikir[6]. *Tawajjuh* disini dapat juga penulis artikan bahwa suatu amalan yang diadakan oleh sekelompok orang pada malam tertentu, dengan metode yang biasa dilakukan dipimpin oleh seorang Syekh yang berbentuk lingkaran, menutup kepala dengan kain putih atau sorban, duduk berselimpuh, menundukkan kepala sambil berzikir. *Tawajjuh* disini tidak pada bulan Ramadhan tetapi pada bulan lain, yang diadakan dua kali seminggu pada hari jum'at siang dan selasa. Dengan melakukan *zikir, tasbih* dan *tahlil* yang dipandu oleh seorang Syekh. Metode berzikir dalam Tarekat Naqsabandiyyah di kalangan pengikutnya adalah meninggalkan dzikir dengan lisan dan mengutamakan dzikir dalam hati sebagai gantinya[7], sebagaimana firman Allah SWT:

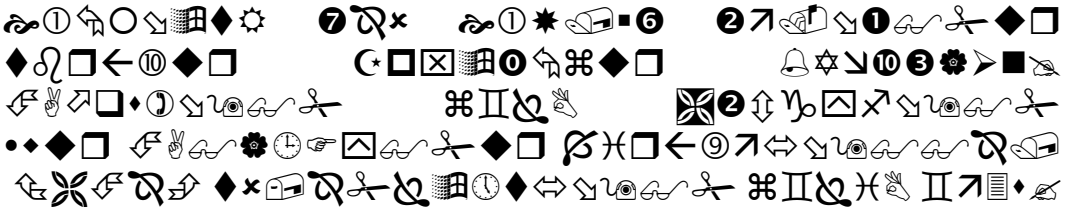

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak dengan mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan jangan lah engkau termasuk orang-orang yang lalai"*. (Al-A'raf: 205)[8]

---

[6]Asmal May. *Op.cit*., h.72

[7]Abdurrahman Dimansyah. *Menguak Dunia Tasawuf Tarekat Naqsyabandy*. (Surakarta: Yayasan Al-Madinah, 1999), h.33

[8]Depag RI.Mushaf *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar). 2009, h.176

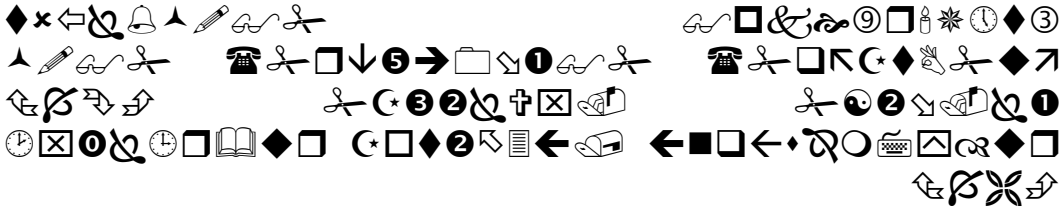

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, Zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang"*. (Al- Ahzab: 41-42)[9]

Orang yang selalu berzikir mengingat Allah, jiwa dan hatinya hidup, setiap saat jantungnya berdegup mengingat-Nya dengan penuh rasa takut dan penuh harap. Sedangkan orang yang tidak pernah berzikir mengingat Allah, jiwa dan hatinya mati, bagaimana benda mati tertutup oleh hijab-hijab yang membuatnya tidak dapat melihat hakikat kebenaran.

Di desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak telah ada ajaran tarekat Naqsyabdiyyah yang berdiri dan sudah berkembang sejak tahun 1959 yang dibawa oleh K.H Abdul Mukti, setelah K.H Abdul Mukti meninggal dunia pada tahun 1967 dilanjutkan oleh K. Abun Naim, K.Ibrahim, K. Muhamad Irsyad dan sekarang ini ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang ada di desa Laksamana dipegang oleh K.H Syahil. bersamaan dengan tersebarnya tarekat diseluruh Indonesia, tarekat sepertinya banyak berkembang di desa-desa salah satunya adalah desa Laksamana. Ajaran tarekat Naqsyabandiyyah dipegang oleh ustad K.H Syahil, ustad Makmun dan ustad Abbas ia merupakan seorang pemuka masyarakat yang di segani oleh masyarakat setempat pada saat sekarang ini. Pada tahun ini pengikut dari tarekat Naqsyabandiyyah begitu berkembang pesat yang terdiri dari orang tua dan orang dewasa.

---

[9]Al-Qur'an dan Terjemah.*Op.Cit*., h.423

Pengikut ajaran tarekat Naqsabandiyyah terus berkembang sehingga bukan saja dari kalangan orang tua tapi juga para pemuda dan pemudi yang berada di desa Laksamana ini bisa terpengaruh bagi masyarakat tempatan. Salah satu dari delapan ajaran dasar dalam ritual tarekat Naqsyabandiyyah yang mempengaruhi khataman para pengikutnya adalah *khalwat dar anjuman*. Sepi di tengah keramaian dan ajaran ini terbagi kepada dua bagian yaitu;

1. *Khalwat* lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai.
2. *Khalwat* bathin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.

*Wara'* "menjauhi perbuatan dosa" ajaran ini bukan tidak bermaksud supaya tidak perlu bekerja untuk menghindari dosa, menghindari perbuatan dosa itu dimaksud supaya orang dalam bekerja tidak mengerjakan pekerjaan yang haram. Demikian juga dengan Wirid, Zikir dan Do'a yang berlangsung sampai berjam-jam, sehingga menyita banyak waktu. Tapi hal ini tidak perlu dilakukan pada siang hari (jam kerja). Membaca Wirid, Zikir dan Do'a dapat dilakukan pada malam hari sehingga tidak mengggganggu pekerjaan.[10]

Sejak berkembangnya ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah kehidupan masyarakat desa Laksamana kian hari kian meningkat, hal ini dapat ditelusuri dari segi usaha yang mereka geluti seperti di bidang pertanian, berkebun, dan pedagang.

Mayoritas penduduknya adalah beragama Islam yang terdiri dari beberapa suku, antara lain suku Jawa, dan Melayu. Ekonomi masyarakat desa laksamana

---

[10] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif, (*Jakarta; Kencana),2003, h.150

dapat dikatakan mampu sehingga telah banyak anak-anak mereka yang mengecap dunia pendidikan.

Kegiatan khataman ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang *kemursyidan*. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan selapanan (36 hari) atau disebut dengan *"belasan"*

Walaupun ada sementara *kemursyidan* yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *tawajjuhan*, atau *khususiyah*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *ratib* atau *aurad* khataman tarekat ini. Dari segi tujuannya, khataman merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan *tarbiyat Dzikr lathaif.* Dan khataman sebagai suatu ritual (upacara sakral) dilakukan dalam rangka *tasyakuran* atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan *Dzikr lathaif.*

Tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang resmi lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran khataman. Kegiatan khataman ini dipimpin langsung oleh *mursyid* atau asisten mursyid (khalifah kubra). Sehingga forum khataman sekaligus berfungsi sebagai forum *tawajjuh*, serta silaturrahmi antara para ikhwan.

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut *mujahadah*, karena memang upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan

melakukan *dzikr* dan *wirid*, maupun dengan pengajian dan bimbingan rohani oleh *mursyid.*

Proses khataman biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh mursyid atau asisten senior (khalifah kubra), dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana shaf-shafnya jama'ah shalat. Selanjutnya berhenti sejenak *(tawajjuh)* menghadapkan hati kehadirat Tuhan yang maha Agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-serendahnya mahkluk, karena sifat kurang dan sifat serakah, serta perbuatan yang jelek yang lainnya. Kemudian memohon pertolongannya, agar dapat menjalankan perkara yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek, memohon bertambahnya rizki yang baik, manfaat dan berkah di dunia dan akhirat, serta Memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat bertaqwa kepada-Nya serta istiqamah dalam menjalankan tarekat ini sesuai dengan *syari'at* rasul serta diberi karunia *husnul khatimah.*

Kemudian melanjutkan membaca *ratib* kalimat suci dan do'a khataman sebagai tanda selesainya acara khataman, selanjutnya khataman ditutup dengan bersalaman keliling kepada *mursyid* sebagai sentral pimpinan dan guru pembimbing dilanjutkan kepada semua hadirin secara bersambung.

Tradisi khataman Tarekat Naqsyabandiyyah yang ada di desa Laksamana ini biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at dan hari selasa, mereka melaksanakan nya setelah shalat Jum'at dengan ruangan tertutup dan tidak ada suara, mereka menyebut nama Allah dan Zikir hanya dalam hati. Berbeda dengan hari selasa mereka hanya melaksanakan sebulan sekali dengan membawa makanan seperti nasi, lauk-pauk, makanan ringan serta minuman. makanan ringan ini dimakan

pada saat gurunya ceramah menjelang shalat ashar, dan pada akhir acara mereka makan bersama.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh lagi mengenai Tarekat Naqsyabandiyyah yang dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul: **"TRADISI KHATAMAN TAREKAT NAQSABANDIYYAH PADA MASYARAKAT DESA LAKSAMANA KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK".**

## B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tradisi khataman tarekat naqsyabandiyyah di desa laksamana Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

## C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran diatas, untuk lebih memfokuskan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya, penulis memfokuskan kepada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi khataman Tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak ?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tradisi khataman Tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak ?

## D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Lokasi penelitian dan komunikasi dengan subyek penelitian dapat terjangkau, sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan.
2. Permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni, yakni pada fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat.
3. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang dilakukan terhadap permasalahan tradisi khataman dalam tarekat Naqsyabandiyyah di desa laksamana kecamatan Sabak Auh khususnya dalam bentuk skripsi.
4. Penelitian terhadap hal ini penulis lihat suatu hal yang bermanfaat mengingat perkembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana kecamatan Sabak Auh.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman tentang istilah yang digunakan dengan judul tradisi khataman tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana. Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Tradisi, yaitu kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik dan benar.
2. Khataman, yaitu upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang *kemursyidan,* ada yang melaksanakannya secara mingguan dan ada juga yang bulanan atau disebut dengan “belasan”
3. Tarekat Naqsyabandiyyah, perkataan “*tariqat*” berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *thariq, yuthriq, thariqhati* yang berarti jalan. Sedangkan pengertian *tariqat* secara keseluruhan adalah jalan menuju kepada Allah

yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat[11], tarekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tarekat Naqsyabandiyyah yang merupakan batu loncatan utama bagi masyarakat, untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4. Masyarakat, ialah sekelompok manusia yang selalu berinteraksi dan mengarah kepada tatanan nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berlangsung terus menerus dan terikat oleh suatu identitas bersama.[12]

## F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat penulis utarakan sebagai berikut:

a) Untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi khataman tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana kecamatan Sabak Auh kabupaten Siak

b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi khataman tarekat Naqsabandiyyah di desa Laksamana kecamatan Sabak Auh kabupaten Siak.

### 2. Kegunaan Penelitian

a) Dengan penelitian ini diharapkan semoga dapat membantu memberikan informasi kepada para peminat Tarekat Naqsyabandiyah untuk menambah dan mendalami khazanah keilmuan dalam bidang ini.

b) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

---

[11] Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia. (*PT. Hidakarya Agung. Jakarta). h.236

[12] Alvin L. Bertrand, *Sosiologi*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu), 1980. h.117

c) Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam kajian ilmu tasawuf.

## G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

### 1. Kerangka Teoritis

Pembahasan tentang kerangka teoritis dimaksud untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Seseorang yang dapat dikatakan terpengaruh apabila menunjukkan perubahan dari yang kelihatan kurang baik (negatif) menjadi lebih baik (positif) Begitu pula dengan tarekat Naqsyabandiyyah yang bisa dikatakan berpengaruh karena ada ajaran yang baik bisa diterima oleh masyarakat. Ada hubungan antara manusia dengan manusia dan ada juga hubungan dengan sang *Khalik.*

Tarekat adalah suatu cara pendekatan yang ditempuh oleh kaum *Mutashowwifin* untuk mencapai tujuan. Sementara Syekh Zainuddin bin Ali dalam pembahasannya tentang tarekat adalah menjalankan amal yang lebih berhati-hati dan tidak memiliki kemurahan (keinginan) *syara'* seperti sifat *Wara'* serta ketetapan hati yang seperti latihan-latihan jiwa.[13]

Jalan yang harus dilalui oleh seorang *Khalik,* untuk mencapai apa yang disebut *Ma'rifat,* aspek tasawuf merupakan pola hidup kerohanian, sebagai ikhtiar guna mengalahkan gangguan hawa nafsu atau *Ubbuddunya* sehingga mencapai kemajuan yang sempurna (*Al-Insan Al-Kamil),* jadi hidup kerohanian dapat ditemukan pada pembangunan Islam itu sendiri. Sebagai mana lazimnya hidup kerohanian dalam bentuk tarekat mulai

[13] Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Rineka Cipta. Jakarta, 1997). h.55

bermunculan sejak abad ke-6 hijriah, kemudian nama-nama daripada tarekat tersebut bermacam-macam sesuai dengan nama pendirinya. Sementara tokoh yang terkenal pada abad ke-6 hijriah adalah Syekh Muhammad bin Muhammad Baha'al-din Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandy.

Pengaruh merupakan daya kekuatan yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaaan atau perbuatan seseorang. Seperti yang kita fahami sekarang bahwa Islam sebagai salah satu agama yang menyebar luas (universal) yang diridhoi oleh Allah yang terdiri dari tiga unsur yang saling berhubungan, iman yang melahirkan aspek keyakinan (akidah) Islam yang melahirkan aspek pengamalan (syari'ah) dan *ihsan* yang melahirkan aspek tasawuf (tarekat).

Perkataan tarekat dalam istilah sufi berarti metode, cara atau jalan mendekati Tuhan untuk *"Ma'rifat"*, bahwa adanya makhluk ini karena tuhan sebagai *Khalik* ingin dikenal siapa dia. Kesadaran diri sebagai makhluk merupakan dorongan untuk berkeinginan mencapai *"Ma'rifat"* yakni mengenal Tuhan atau "liqa Allah" sebaik-baiknya untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah kita itu.[14]

Dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa arti tasawuf itu adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah. Sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, dan *Tabi'i-Tabiin*. Turun temurun sampai kepada

[14] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1998), h.63

guru atau ulama-ulama sambung-menyambung dan rantai-berantai sampai pada masa kini.

Ilmu tasawuf juga menerangkan bahwa syariat itu hanyalah peraturan-peraturan dan tarekat merupakan perbuatan-perbuatan untuk melaksanakan syariat. Apabila syariat dan tarekat sudah dijalankan maka lahirlah hakikat tujuannya adalah *Ma'rifat* yaitu mengenal Tuhan dan mencintainya yang sebenar-benarnya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda syariat itu perkataanku, tarekat itu perbuatanku dan hakikat itu adalah perbuatanku.

Jadi tarekat kaum muslimin berpokok pangkal dari tarekat Nabi Muhammad SAW. Jadi segala amal ibadah yang kita lakukan adalah berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dan adapun dasar ajaran Tarekat dalam firman Allah SWT.[15]

Artinya: *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka:" kamu tidak berdiam (didunia) melainkan hanyalah sehari saja.*

Adapun yang dimaksud dengan "lurus jalannya" dalam ayat itu ialah orang yang agak lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang berdo'a itu.

Ilmu tarekat dan tasawuf sangat berhubungan sekali dan ilmu tasawuf yang mementingkan akhlak. Al-qur'an dan hadits menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, keadilan, tolong-menolong, berkata

[15] QS. Thoha, 104

benar, menepati janji, mencintai ilmu dan berfikiran luas. Sebagaimana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah sangat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, zikir, puasa, haji dan lain sebagainya. Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak.

Ciptaan dan hakekat (*mahluk* dan *khalik)* adalah dua kenyataan yang saling menggenapi, tanpa *Khalik* tidak mungkin ada mahluk. Tuhan tanpa makluknya tidak ada sesuatu yang akan mengenalnya. Firman Allah dalam Q.S. Adz Dzariyaat: 56

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku"*

**2. Konsep Operasional**

Konsep operasional yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tradisi khataman tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Penulis ingin mendeskripsikan konsep tradisi khataman itu. Konsep yang dioperasionalkan yaitu tradisi khataman, bagaimana tradisi khataman itu direalisasikan oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyyah dalam kehidupannya. Ini dinamakan dengan variabel bebas. Sedangkan variabel terikatnya yaitu tentang sikap pengikut tarekat Naqsyabandiyyah itu sendiri.

Penulis membagi sikap pengikut tarekat Naqsyabandiyyah itu kepada:

1. Sikap terhadap Allah
2. Sikap terhadap sesama pengikut tarekat naqsyabandiyyah
3. Sikap terhadap keluarga
4. Sikap terhadap diri sendiri

Kemudian cara penulis mendapatkan data-data penelitian ini yakni dengan cara wawancara kepada *khalifah* dan *badal.* Serta wawancara kepada pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang ada di desa Laksamana ini berupa pertanyaan tentang tradisi khataman.

## H. Metode penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa laksamana kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertempat di desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

### 3. Sumber Data

a) Data primer yaitu sumber data yang berupa kegiatan dan perbuatan dari pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.

b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang menjadi acuan atau penunjang dalam penelitian tersebut.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi penulis langsung mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki baik tradisi wirid mingguan, bulanan dan tahunan atau haul yaitu peringatan meninggalnya pendiri tarekat naqsyabandiyah.
2. Penulis mengadakan wawancara langsung dengan responden yaitu kepada mursyid, khalifah dan badal. Yaitu K.H Syahil, ustad Makmun dan ustad Sibas.
3. Dokumentasi yaitu mencari data-data yang berkenaan dengan gambaran umum desa laksamana dari segi luas, letak pemerintahan kependudukan serta lainnya, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan menuju kepada data yang terdapat pada kantor desa laksamana.

## J. Sistematika Penulisan

Sitematika penulisan dalam penelitian ini, penulis uraikan secara sistematis yang terdiri dari:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Meliputi Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teorotis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Meliputi Gambaran Geografi, Demografi, Keagamaan, Pendidikan, Perekonomian dan sosial budaya masyarakat desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh.

**BAB III : PENYAJIAN DATA**

Meliputi Sejarah masuk dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah, Silsilah, Ajaran, serta pendidikan dan mata pencaharian penganut tarekat Naqsyabandiyyah di desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh.

**BAB IV : ANALISIS DATA**

Meliputi tentang analisis peneliti dalam tradisi khataman dan faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi khataman tarekat Naqsyabandiyah di desa Laksamana Kecamatan Sabak Auh.

**BAB V : PENUTUP**

Berisikan Kesimpulan dan Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**LAMPIRAN**